

**BUDAYA KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN
LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

YOGA PRASETIA

NPM: 1611010174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2020 M**

**BUDAYA KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN
LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

YOGA PRASETIA

NPM: 1611010174

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.

Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2020 M**

BUDAYA KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG

**YOGA PRASETIA
NPM: 1611010174
ABSTRAK**

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Adapun dampak dari modernitas yang muncul di tengah-tengah remaja adalah menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, di mana tenaga, waktu dan pikiran ditumpahkan untuk meraih kemegahan dunia dan melupakan akhirat.

Dari sini muncullah budaya-budaya baru dampak dari modernitas yaitu konsumtivisme, hedonisme dan pragmatisme. Budaya-budaya tersebut jelas menjadi ancaman bagi kalangan para mahasiswa. Mahasiswa Islam sebagai *iron stock*, calon generasi pengurus negeri, terutama di fakultas tarbiyah dan keguruan.

Calon-calon guru sudah mesti wajib menjauhi budaya konsumtivisme, hedonisme, dan pragmatisme. Cara menjauhi budaya-budaya buruk tersebut dengan cara mempertahankan budaya-budaya lokal yang memiliki nilai keagamaan. Ternyata sangat banyak budaya-budaya keagamaan yang baik di nusantara, bahkan sudah menjadi tradisi turun-temurun dari orang terdahulu. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk mengajukan rumusan masalah penelitian yaitu " Bagaimanakah budaya keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung?.

Alat pengumpul data yaitu metode Angket, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan berfikir induktif kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara angket, wawancara, serta dokumentasi. Menganalisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni berupa data-data yang tertulis atau wawancara secara tulisan dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (*informan*) serta perilaku yang diamati.

Adapun hasil penelitian ini dapat penulis simpulkan tentang budaya keagamaan mahasiswa PAI adalah sebagai berikut : Budaya keagamaan mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan pendidikan agama islam angkatan 2017 dapat diketahui budaya keagamaan yang di ikuti yang memiliki nilai pendidikan agama adalah *Sangat Baik*, Budaya keagamaan yang di ikuti yang memiliki nilai pendidikan moral adalah *Baik*, sedangkan Budaya keagamaan yang di ikuti yang memiliki nilai pendidikan sosial dan pendidikan budaya adalah *Sangat Kurang*.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Alamat : Jl. Let. Kol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung.
(0721) 703260

SURAT KETERANGAN HASIL SIMILARITY TURNITIN

Berdasarkan surat edaran rektor UIN Raden Intan Lampung nomor 3432/UN.16/R/HK.007/09/2018 tentang penggunaan aplikasi *Plagiarsm Checker* Turnitin dalam menyusun Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Lingkungan UIN Raden Intan Lampung, maka saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : YOGA PRASETIA
NPM : 1611010174
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa Proposal (BAB I-II) / Skripsi (BAB III-V) dengan judul: "Budaya Keagamaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung" telah di cek kesamaan (Similarity) menggunakan Turnitin dengan hasil kesamaan sebesar 20%. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 8 Juni 2020

Mengetahui,
Pemeriksa

Dr. Sunarto, M. Pd. I
NIP.2014080919851009123



Yoga Prasetia
NPM. 1611010174



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : **YOGA PRASETIA**
NPM : **1611010174**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **BUDAYA KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN
LAMPUNG**

MENYETUJUI

Untuk diMunaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

NIP. 196812051994032001


Hj. Siti Zulakha, M.Ag

NIP. 197506222000032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **BUDAYA KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN RADEN INTAN LAMPUNG**. Disusun oleh: **Yoga Prasetya**, NPM: 1611010174, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: **Selasa, 30 Juni 2020**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Drs. Sa'idy, M.Ag
Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I
Penguji Utama : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Pd
Pembahas Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
Pembahas Pendamping II : Hj. Siti Zulaikha, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ،
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Artinya :

“Nabi sholallohu ‘alaihi wassalam selalu membaca doa : Ya Allah Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan malas, dan penakut serta pikun. Aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari ujian gangguan hidup dan mati.” (HR. Bukhori)¹

¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim, Penerjemah : Abu Firly Bassam Taqiy, S.Ag*, Fathan Prima Media, Depok, 2016, hlm. 755.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah bersusah payah memperjuangkan dan memberikan dukungan akan keberhasilanku dan mendidik serta mendo'akan gerak langkahku dalam mencapai tujuan hidup di dunia dan akhirat kelak.
2. Bapak dan Ibu dosenku tercinta yang telah bersusah payah membimbing dan mendidik demi keberhasilanku.
3. Kakakku dan adik-adikku yang telah ikut mendo'akan dan memberi semangat akan keberhasilanku.
4. Seluruh jama'ah Mushola Babul Makmur yang semoga selalu dirahmati Allah.
5. UKM BAPINDA satu hati bangun negeri.
6. UKMF IBROH FTK luruskan niat satukan langkah eratkan ukhuwah.
7. PK KAMMI UIN Raden Intan Lampung.
8. IKAM LAMTIM, semangat pemuda, semangat perubahan.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, yang lahir pada 11 Oktober 1998 di Lampung Timur, putra dari Bapak Subari dan Ibu Emi Kustanti.

Riwayat Pendidikan Penulis yaitu :

1. SDN 1 Sriminosari Labuhan Maringgai Lampung Timur diselesaikan pada Tahun 2010.
2. SMPN 1 Labuhan Maringgai Lampung Timur diselesaikan pada Tahun 2013.
3. SMAN 1 Labuhan Maringgai Lampung Timur diselesaikan pada Tahun 2016.
4. UIN (Universitas Islam Negri) Raden Intan Lampung dari Tahun 2016 sampai terselesaikan skripsi sekarang yaitu pada Tahun 2020.

Setelah menjadi mahasiswa pada Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, penulis aktif di UKMF IBROH FTK menjabat sebagai Ketua Umum 2019-2020. Selanjutnya di organisasi KAMMI UIN Raden Intan Lampung sebagai staff HUMAS pada tahun 2019-2020, di IKAM LAMTIM sebagai Staff Kominfo pada tahun 2019-2020 dan di UKM BAPINDA sebagai Kepala Divisi K3PU pada tahun 2020-2021.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Dra. Uswatun Khasanah, M.Pd.I. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Ibu Hj, Siti Zulaikhah, S.Ag.M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. Rijal Firdaos , M Pd selaku Sekretaris Jurusan PAI UIN Raden Intan Lampung.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staff yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
8. Rekan–rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran–saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga. Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan–rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Juni 2020

Penulis

YOGA PRASETIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	16
C. Rumusan Masalah	17
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
E. Metode Penelitian	18
1. Sifat dan jenis penelitian	18
2. Populasi dan sampel.....	18
3. Alat pengumpul data yang digunakan.....	20
4. Teknik Analisis Data.....	23
5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....	27
A. Landasan Teori.....	27
1. Budaya.....	27
a. Pengertian Budaya beserta unsur-unsurnya	27
b. Nilai-nilai insani dalam budaya	29
c. Sikap Budaya	30
d. Perkembangan Kebudayaan.....	31
e. Konsep Kebudayaan Islam	33
f. Nilai-nilai Kebudayaan Islam	35

2.	Budaya Keagamaan Islam di Nusantara.....	40
a.	Nilai Pendidikan Keagamaan.....	40
b.	Nilai Pendidikan Moral.....	46
c.	Nilai Pendidikan Sosial.....	53
d.	Nilai Pendidikan Budaya	58
3.	Kompetensi Guru	63
a.	Pengertian Kompetensi Guru	63
b.	Jenis-jenis Kompetensi Guru	65
4.	Keterkaitan Budaya Keagamaan Islam dengan Kompetensi Guru.....	72
B.	Tinjauan Pustaka.....	77
BAB III GAMBARAN UMUM FAKULTAS TARBIYAH DAN JURUSAN		
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UIN RADEN INTAN LAMPUNG		80
A.	Profil Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan	80
1.	Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.....	80
2.	Visi, Misi, dan Tujuan	82
B.	Profil Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung	83
BAB IV ANALISIS DATA		89
A.	Hasil Data Angket Budaya Keagamaan Mahasiswa Pendidikan	
	Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.....	89
B.	Hasil Data Wawancara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya	
	Kegamaan Memiliki Partisipan Terbanyak Di Masing-Masing Jenis	
	Budaya Kegaamaan	99
1.	Faktor-Faktor dalam Budaya Maulid Nabi.....	99
2.	Faktor-Faktor dalam Budaya Lebaran Ketupat	103
3.	Faktor-Faktor dalam Budaya Penanggalan Slikuran	105
4.	Faktor-Faktor dalam Budaya Tari Zapin	107
C.	Pentingnya Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Untuk	
	Ikut Serta Melestarikan Budaya Keagamaan di lingkungannya.....	109
BAB V PENUTUP		111
A.	KESIMPULAN	111
B.	REKOMENDASI.....	114

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan Agama Mpu Prapanca tidak salah melukiskan Indonesia di dalam kitab "Sutasoma-nya dengan Bhinneka Tunggal Ika (Diversity in unity atau Unity in diversity).

“Semua agama besar dunia ada di Indonesia, khususnya Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu. Tidak kurang dari 500 bahasa lokal yang tidak saling memahami satu sama lain. Bahkan menurut Prof. Kuntjaraningrat, di Kepulauan Papua saja terdapat tidak kurang dari 500 bahasa lokal.”¹

Hampir setiap pulau memiliki keunikan budaya dan peradabannya masing-masing. Komponen etnis di seluruh Indonesia diperkirakan tidak kurang dari 300 kelompok. Komponen waktu terdapat tiga bagian, yaitu Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Timur (WIT) yang berbeda 2 jam dengan Waktu Indonesia Barat (WIB), dan Waktu Indonesia Tengah (WITA) yang masing-masing selisih satu jam dengan WIT dan WIB. Warna kulit pun sangat berbeda antara Indonesia bagian Timur, khususnya Papua dan Maluku cengan warna kulit rata-rata lebih gelap dan Indonesia bagian barat lebih cokelat atau kuning langsung. Dari sudut kepadatan penduduk juga sangat timpang.

“Bayangkan Pulau Jawa di Indonesia bagian Barat luas wilayahnya hanya 6,89 % dari total wilayah daratan Indonesia dan dihuni oleh 59,99 penduduk Indonesia. Bandingkan dengan Pulau Papua yang luasnya 22,99 % dari seluruh wilayah daratan Indonesia tetapi dihuni oleh hanya 0,92 % total penduduk Indonesia. Kepadatan penduduk di Pulau Jawa per kilo meter persegi dihuni oleh 814 jiwa. Bandingkan dengan Pulau Papua kilometer persegi dihuni hanya 4 jiwa. Di samping keunikan dan diversity, Indonesia juga mempunyai wilayah terluas jika dibandingkan dengan negara- negara berpenduduk mayoritas Islam lainnya. Jika kita terbang dari ujung barat ke ujung timur, membutuhkan sekitar tujuh jam,

¹ Nasarrudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2019, *hlm*, 145-146.

sama dengan terbang dari Ankara sampai ke London yang melintasi hampir 20 negara.”²

Peta geografis Indonesia juga berada di posisi silang. Artinya, orang Barat yang hendak ke Timur harus melewati Indonesia, demikian pula sebaliknya, karena alat transportasi apapun melewati wilayah ini lebih aman dan lebih murah.. Kebudayaan dan peradaban Indonesia juga didukung oleh kebudayaan lembut (soft culture). Seperti kita tahu, wilayah Indonesia sangat memungkinkan untuk terbentuknya soft culture, karena alamnya yang begitu bersahabat. Juga sebelum Islam datang sudah dikenal ada ajaran agama yang tergolong soft culture seperti agama Hindu dan Budha. Berbeda dengan kultur Timur Tengah yang dibentuk oleh alam yang ganas seperti wilayah padang pasir dengan budaya penduduk nomaden. Selain mendiami kawasan ideal dari segi iklim dan klimatologi, Indonesia juga bebas dari konflik regional terutama kawasan Timur-Tengah.³

Setiap masyarakat, kelompok maupun organisasi tentunya memiliki budayanya masing-masing. Bahkan budaya-budaya umum dari luar Indonesia dapat bebas masuk dan mengembangkan pengaruhnya, termasuk budaya keislaman dari luar Indonesia. Bagaimanapun budaya-budaya yang masuk tidak semuanya mempunyai dampak negatif, namun banyak budaya-budaya yang dapat di ambil kebaikannya.

Fenomena adanya unsur kebudayaan, adat istiadat dan tradisi merupakan bagian dari kerangka dasar model pelaksanaan ajaran agama yang dibedakan menjadi dua komponen dasar. Unsur pertama adalah agama yang meliputi keseluruhan ajaran, kitab suci Al-Qur'an serta al-Hadits sebagai keteladanan

²Ibid.

³Ibid.

Rasul yang di kemudian hari menjadi sumber acuan. Unsur kedua disebut keberagaman yang meliputi wujud atau bentuk konkret pelaksanaan substansi ajaran di dalam agama menjadi fenomena kehidupan para pemeluk dalam keseharian mereka, baik yang bersifat perorangan atau kelompok.⁴

Kebudayaan di Indonesia nampaknya memiliki perkembangan yang pesat, dikarenakan dampak dari modernisasi. Dampak modernitas kian membahayakan para pemuda terutama mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa digolongkan kedalam kelompok masa remaja akhir yang berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun dan menuju dewasa.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya untuk mencapai kematangan. Proses perkembangan individu tidak selalu berjalan secara mulus atau sesuai harapan dan nilai-nilai yang dianut karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal atau eksternal. Faktor eksternal adalah yang berasal dari lingkungan seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter

⁴ Ahmad Zahro., Tradisi Intelektual NU, (Jakarta:LkiS, 2004), hlm.12

atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan agama atau masyarakat.⁵

Adapun dampak dari modernitas yang muncul di tengah-tengah remaja adalah menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, di mana tenaga, waktu dan pikiran ditumpahkan untuk meraih kemegahan dunia dan melupakan akhirat. Dari sini muncullah budaya-budaya baru dampak dari modernitas yaitu konsumtivism, hedonisme dan pragmatisme.

Adapun Menurut Basu Swastha Dharmmesta dan Hani Handoko dalam mendefinisikan budaya konsumtivism menyatakan :

“bahwa dalam mendeskripsikan perilaku konsumtif maka konsumen tidak dapat lagi membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam perilaku konsumtif terdapat kebutuhan dan keinginan yang belum terpenuhi atau terpuaskan. Kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan kebutuhan yang hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, tanpa memperdulikan apakah memang dibutuhkan atau tidak.”⁶

Sedangkan Konsumtif menurut Don Slater, 1997 adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Berhubungan dengan sesuatu yang dapat

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm, 209 – 210.

⁶ Dharmmesta, Basu Swastha., Handoko, T. Hani., *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta, 2012 Hlm. 107.

memuaskan mereka dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, mendengar, memperhatikan, dan lainnya.⁷

Selain itu muncul pula budaya hedonisme yang membahayakan generasi-generasi muda NKRI terutama para mahasiswa.

Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki gaya hidup hedonisme menganggap kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai tujuan utama dalam hidup seseorang.⁸

“Individu dengan gaya hidup hedonis cenderung memiliki nilai kenikmatan, harta benda, dan hiburan. Konsisten dengan nilai-nilai, individu cenderung terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan konsumsi dan kenikmatan. Hal tersebut yang menjadi faktor eksternal sehingga mereka memiliki gaya hidup hedonism. Gaya hidup hedonisme yang diposting di media sosial memiliki unsur pengakuan dari gaya hidup yang mereka miliki.”⁹

Budaya hedonisme jika dibiarkan terus berkembang dikalangan mahasiswa dapat menyebabkan kenakalan-kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya semakin banyak dilakukan oleh mahasiswa demi memenuhi kenikmatan diri sendiri.

“Satu lagi budaya yang muncul yaitu budaya pragmatisme. Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis.”¹⁰

⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011. *Hlm.* 113.

⁸ Novita Trimartati, *Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, *PSIKOPEDAGOGIA* Universitas Ahmad Dahlan 2014. Vol. 3, No.1, 2014, *hlm*, 27.

⁹ Elia Firda Mufidah, Peppy Sisca Dwi Wulansari, *Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial*, Vol. 3 No. 2, April 2018. *hlm.* 35– 36.

¹⁰ Neni Meiyani, Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra, *JMSI Anakku*, Volume 2:2013, *hlm*, 210.

Dengan kata lain pragmatisme adalah Pola hidup instan dengan lebih memikirkan hasil akhir daripada proses atau biasa. Misalnya saja, dalam pengerjaan tugas kuliah masih banyak yang memilih cara pintas dengan sekadar menyontek atau copy paste dari teman maupun internet.

Berkembangnya budaya konsumtivisme, pragmatisme dan hedonisme berujung pada tumbuhnya individualisme.

Individualisme merupakan sebuah istilah yang selalu tampil dengan konotasi negatif. Individualisme adalah sebuah paham yang menghendaki kebebasan individual (individual freedom) dalam berbuat dan menganut suatu kepercayaan. Seorang individualis selalu atau seringkali mengedepankan kepentingan pribadi di atas atau di tengah kehidupan masyarakat.. Paham individualisme ini selalu berhadapan atau melawan berbagai pendapat yang menempatkan tujuan suatu kelompok lebih penting dari tujuan individual. Paham individualisme juga kurang senang dengan segala standar moral yang otoritatif seperti ajaran agama yang menghalang kebebasan seseorang. Seorang individualis selalu berusaha melakukan reinterpretasi norma-norma ,termasuk dalil-dalil agama yang sah dan nilai-nilai budaya yang profan, yang dianggap membatasi hak dan kebebasan individu. Ia selalu mengkampanyekan hak individu lebih tinggi daripada segala-galanya.¹¹

Budaya-budaya tersebut jelas menjadi ancaman bagi kalangan para mahasiswa. Mahasiswa Islam sebagai *iron stock*, calon generasi pengurus negeri,

¹¹ Nasarrudin Umar, Op Cit., *hlm*, 329.

terutama di fakultas tarbiyah dan keguruan. Calon-calon guru sudah mesti wajib menjauhi budaya konsumtivisme, hedonisme, dan pragmatisme.

Cara menjauhi budaya-budaya buruk tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan upaya-upaya pencegahan. Upaya-upaya pencegahan tersebut salah satu dengan cara selalu ikut serta dalam budaya keagamaan di lingkungan mahasiswa.

Dengan ikut serta dalam budaya keagamaan tersebut maka akan memupuk dan mencegah kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa dari pengaruh budaya-budaya buruk, karena budaya keagamaan memiliki nilai-nilai yang baik, yaitu sebagai berikut :

1. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan agama, yaitu:
 - a. Tradisi Kasidah
 - b. Kesenian Hadrah
 - c. Tahlilan
 - d. Takbiran
 - e. Salawat Dulang
 - f. Maulid Nabi
 - g. Tradisi Barjanzi
 - h. Tahlil Jamak/Kenduri Ruwah, Kepulauan Riau
 - i. Adat Mappacci
 - j. Mandi Balimau
 - k. Tari Seudati

2. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan moral, yaitu:
 - a. Tradisi wayang
 - b. Tradisi Lebaran Ketupat
 - c. Tradisi Pernikahan Siraman
 - d. Tradisi Pernikahan Ngeuyeuk Seureuh
 - e. Tradisi Pernikahan Seseheran
 - f. Tradisi Pernikahan Ijab Kabul
 - g. Tradisi Pernikahan Ketuk Pintu
 - h. Tradisi Pernikahan Huap Lingkung
 - i. Tradisi Pernikahan Sungkeman
 - j. Tradisi Pernikahan Nincak Endog

- k. Tradisi Pernikahan Dalam Saweran
 - l. Upacara Empat Bulanan Kehamilan
 - m. Upacara Tujuh Bulanan Kehamilan
 - n. Sepitan
 - o. Mengayun Budak
 - p. Pakarina Burakne
 - q. Pakarena Baine
3. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan sosial, yaitu:
- a. Penangalan Slikuran
 - b. Penangalan Megengan
 - c. Tradisi Makan Bajamba
 - d. Tradisi Batagak Rumah
 - e. Tradisi Rokat Tase
 - f. Tradisi Sandur
 - g. Tradisi Tari Poh Kipoh
 - h. Tradisi Rapai Pasai
 - i. Tradisi Rapai Daboh
 - j. Upacara Adat Ammateang
4. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan budaya, yaitu:
- a. Tradisi Sekaten
 - b. Tradisi Gerebeg
 - c. Tradisi Petang Megang
 - d. Tradisi Mandi Balimau Kasai
 - e. Tradisi Batagak Panghulu
 - f. Tradisi Tari Zapin
 - g. Tradisi Jalur Pacu, Kuatan Singingi¹²

Tabel 1
Keadaan Budaya Keagamaan Mahasiswa PAI Angkatan 2017 UIN
Raden Intan Lampung

NO	Nama	NPM	Kelas	Indikator			
				1	2	3	4
1	Rayhan Ramadhan	1711010124	D	√ (c,d,f,g)			
2	Rika Wulandari	1711010133	D	√ (a,b,d,	√ (b,f,i		

¹² Yayah, Sumadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* | Vol. 5, No. 1, 2017, ISSN 2339-1413, *hlm*, 73-81.

				f,g)	,k,l)		
3	Asef Hidayat	1711010021	A	√ (a,b,c, d,e,f,g)	√ (a,b,f ,k,l, m)		
4	Bunga Sinta	1711010029	A	√ (d,f)	√ e,f,i)		
5	Aniesya Octia	1711010013	A	√ (c,d,e,f)	√ (b,e,f)		
6	Aprilia Gita Lestari	1711010017	A	√ (c,d,f)	√ (b)		
7	Dea Uswatun Hasanah	1711010030	A	√ (a,d,f,g)	√ (b,e,f ,k,m)		√ (f)
8	Indah Annisa Safitri	1711010066	B	√ (c,f)	√ (b,e,f ,k)		
9	Al Hafidz	1711010008	A	√ (f)	√ (b)		
10	Aulia Gita Rezka	1711010022	A	√ (a,c,d,f)	√ (a,m)		
11	Aditya Nur Rahma	1711010181	F	√ (a,d,g)	√ (b,f,i)		

)		
12	Achyar Munawar	1711010179	F	√ (b,c,d, e,f,g)	√ (b,e,f ,m,n)	√ (a,b,c, d,h,i,j)	
13	Dean Mora Hidayat	1711010200	F	√ (a,b, c,d, f)	√ (b,e ,k,m)		
14	Zulfa Indana	1711010178	F	√ (a,c,f g)	√ (b,c,e ,f,g,i ,k,m)	√ (a)	√ (a,b)
15	Melani Putri	1711010091	C	√ (c,d,f)	√ (c,d,e ,f,g,i, j,k,l, m)		
16	Nisrina Putri	1711010106	C	√ (a,c,d, e,f)	√ (e,f,i m)		√ (f)
17	Aprilia Hayatun Nufus	1711010018	A	√ (a,c,f)	√ (e,f)		√ (f)
18	Arfani Labib	1711010194	F	√ (a,b,c)	√ (a,b,c)	√ (g)	√ (e)

				d,e,f,g)	e,f,i,i ,n)		
19	Lusi Widiyastuti	1711010082	C	√ (a,c,d,f)	√ (b,c,e ,f,i ,l,m)		
20	Lisa Mutia	1711010080	C	√ (a,b,c ,d,f)	√ (b,e,f ,g,i, m)		
21	Rosadi	1711010286	I	√ (a,b,c ,d,f,g,)	√ (a,b,e ,f,i,l, m)		
22	Paryani	1711010120	D	√ b,c,d,f)			
23	Heri Okta Pratama	1711010230	G	√ (c,d,e,f, g)	√ (b,e,f)		
24	Irhammunanda	1711010072	C	√ (c,d,f)	√ (b,e,f)		
25	Aldila F	1711010186	F		√ (e,i,j)		

26	Ayu Fajriani Mihidin	1711010316	J	√ (c,d,f,i)	√ (a,b,c i,m,n)	√ (b)
27	Novziah Mawadda	1711010107	D	√ (a,b,c, d,e,f,h)	√ (a,b,e ,f,i)	
28	Nur Azizah	1711010108	D	√ (c,d,f)	√ (b,e, f,i)	
29	Pandu Rusyandi	1711010119	D	√ (c,d,f)		
30	Rahmat Daud Abdul Muin	1711010122	D	√ (c,e,f)	√ (a,b)	
31	Nurul Apriyani	1711010117	D	√ (a,b,c,d e,f,g)	√ (b,c,e ,f,k, m)	
32	Reni Rahmah	1711010127	D	√ (b,c,d,f, g)	√ (b,e,f)	√ (f)
33	Aldi Warosani	1711010185	F	√ (a,c,d,f, g)	√ (b,f,g ,k,m)	

34	Ridho Maulana	1711010130	D	√ (b,d,f,g, h)	√ (b,f)		
35	Rohmah Hirayanti	1711010138	D	√ (a,b,c, d,e,f)	√ (e,f)	√ (d)	
36	Reni Febria Putri	1711010126	D	√ (a,b,c,f, g)	√ (b,e,f)		
37	Annuri Choirun Nisa	1711010191	F	√ (c,d)			
38	Destika Andriana	1711010206	F	√ (d,f)	√ (f)		
39	Dina Destri Rahayu Ningsih	1711010033	A	√ (a,c,d,f)			
40	Nur Istiyana	1711010111	D	√ (a,b,c, d,f,g,h)	√ (b,e,f ,i,l,m)	√ (a)	√ (a)

Keterangan :

1. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan agama
 - a. Ikut Serta dalam Tradisi Kasidah
 - b. Ikut Serta dalam Kesenian Hadrah

- c. Ikut Serta dalam Tahlilan
 - d. Ikut Serta dalam Takbiran
 - e. Ikut Serta dalam Salawat Dulang
 - f. Ikut Serta dalam Maulid Nabi
 - g. Ikut Serta dalam Tradisi Barjanzi
 - h. Ikut Serta dalam Tahlil Jamak/Kenduri Ruwah, Kepulauan Riau
 - i. Ikut Serta dalam Adat Mappacci
 - j. Ikut Serta dalam Mandi Balimau
 - k. Ikut Serta dalam Tari Seudati
2. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan moral, yaitu:
- a. Ikut Serta dalam Tradisi wayang
 - b. Ikut Serta dalam Tradisi Lebaran Ketupat
 - c. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Siraman
 - d. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Ngeuyeuk Seureuh
 - e. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Seseheran
 - f. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Ijab Kabul
 - g. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Ketuk Pintu
 - h. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Huap Lingkung
 - i. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Sungkeman
 - j. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Nincak Endog
 - k. Ikut Serta dalam Tradisi Pernikahan Dalam Saweran
 - l. Ikut Serta dalam Upacara Empat Bulanan Kehamilan
 - m. Ikut Serta dalam Upacara Tujuh Bulanan Kehamilan

- n. Ikut Serta dalam Sepitan
 - o. Ikut Serta dalam Mengayun Budak
 - p. Ikut Serta dalam Pakarina Burakne
 - q. Ikut Serta dalam Pakarena Baine
3. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan sosial, yaitu:
- a. Ikut Serta dalam Penangalan Slikuran
 - b. Ikut Serta dalam Penangalan Megengan
 - c. Ikut Serta dalam Tradisi Makan Bajamba
 - d. Ikut Serta dalam Tradisi Batagak Rumah
 - e. Ikut Serta dalam Tradisi Rokat Tase
 - f. Ikut Serta dalam Tradisi Sandur
 - g. Ikut Serta dalam Tradisi Tari Poh Kipoh
 - h. Ikut Serta dalam Tradisi Rapai Pasai
 - i. Ikut Serta dalam Tradisi Rapai Daboh
 - j. Ikut Serta dalam Upacara Adat Ammateang
4. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan budaya, yaitu:
- a. Ikut Serta dalam Tradisi Sekaten
 - b. Ikut Serta dalam Tradisi Gerebeg
 - c. Ikut Serta dalam Tradisi Petang Megang
 - d. Ikut Serta dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai
 - e. Ikut Serta dalam Tradisi Batagak Panghulu
 - f. Ikut Serta dalam Tradisi Tari Zapin
 - g. Ikut Serta dalam Tradisi Jalur Pacu, Kuatan Singingi

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa hanya 3 mahasiswa saja yang memiliki kateogi sangat baik dan 7 mahasiswa yang memiliki kategori baik dalam budaya kegamaannya, sedangkan sisanya masuk dalam kategori cukup dan kurang. Fenomena banyaknya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang masih belum bisa ikut serta dalam budaya keagamaan yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam bersama masyarakat. Melihat uraian latar belakang di atas, mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul: **BUDAYA KEAGAMAAN MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH UIN RADEN INTAN LAMPUNG.**

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti memberi batasan masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Budaya keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung.
2. Faktor yang mempengaruhi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung lebih banyak ikut serta dalam budaya maulid nabi yang bernilai pendidikan agama, budaya lebaran ketupat yang bernilai pendidikan moral, budaya penanggalan sliukuran yang bernilai pendidikan sosial, dan budaya tari zapin yang bernilai pendidikan budaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah budaya keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung?
2. Apa faktor yang mempengaruhi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung lebih banyak ikut serta dalam budaya maulid nabi yang bernilai pendidikan agama, budaya lebaran ketupat yang bernilai pendidikan moral, budaya penangalan slikuran yang bernilai pendidikan sosial, dan budaya tari zapin yang bernilai pendidikan budaya?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui budaya keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung.
 - b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung lebih banyak ikut serta dalam budaya maulid nabi yang bernilai pendidikan agama, budaya lebaran ketupat yang bernilai pendidikan moral, budaya penangalan slikuran yang bernilai pendidikan sosial, dan budaya tari zapin yang bernilai pendidikan budaya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memberikan masukan bahwa budaya keagamaan mahasiswa penting untuk diketahui dan dikembangkan.
- b. Memberikan sumbangan positif tentang salah satu cara untuk meningkatkan budaya keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 .
- c. Menambah pengalaman bagi peneliti mengenai pengembangan pembelajaran tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Sifat dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field research dimana data-data yang diambil dan diolah adalah dari lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini menggambarkan tentang budaya keagamaan mahasiswa pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah "Keseluruhan subjek penelitian".¹³ Berdasarkan keterangan tersebut, populasi adalah seluruh produk yang di masukan untuk diteliti atau diselidiki. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI angkatan 2017 yang berjumlah 318 orang.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta, PT. RinekaCipta, 2002), hlm. 108.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari anggota populasi yang dipandang mewakili keseluruhannya untuk diselidiki atau diteliti. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto

"Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti".¹⁴

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti penulis merujuk kepada pendapat Suharsimi Arikunto :

"Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 atau 20-25% atau lebih".¹⁵

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dalam hal ini metode *random sampling* dengan jumlah sampel yang di ambil sebanyak 40 mahasiswa PAI angkatan 2017.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *random sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data secara acak.¹⁶

d. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 109

¹⁵ *Ibid.*, hlm107.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 219

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁷

Dari penjelasan teori tersebut maka dapat penulis dapat menentukan sumber data primer dan sekunder sebagai berikut :

- 1) Sumber data primer yaitu :
 - a) Mahasiswa PAI angkatan 2017
 - b) Ketua Jurusan/Sekretaris Jurusan
- 2) Sumber data sekunder yaitu :
 - a) Dosen PAI
3. Alat pengumpul data yang digunakan

Untuk menjawab masalah penelitian, diperlukan data yang akurat di lapangan. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek yang akan diteliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Kuesioner, wawancara dan dokumentasi :

- a. Metode Kuesioner

Kuesioner adalah “suatu daftar yang diberikan dalam rangkaian pertanyaan mengenai masalah atau bilangan yang akan diteliti”. Adapun apabila ditinjau dari segi pemakaiannya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Kuesioner langsung adalah jika pertanyaan langsung dikirim kepada orang yang ingin dimintai pendapat, keyakinan atau dimintai untuk menceritakan tentang keadaan diri sendiri.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 225

- 2) Kuesioner tak langsung adalah jika daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang (responden) yang menceritakan dengan apa adanya tentang keadaan orang lain.¹⁸

Adapun kuesioner yang penulis gunakan yaitu kuesioner tak langsung yang ditunjukkan kepada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan pendidikan agama islam untuk memperoleh data budaya keagamaan. Jenis kuesioner yang penulis gunakan adalah kuesioner tipe pilihan dimana setiap item terdapat tiga alternatif jawaban, yang penulis tujukan kepada sampel yang telah penulis tetapkan.

b. Metode Interview

Pengertian interview menurut Abu Achmadi adalah : " proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi - informasi atau keterangan – keterangan."¹⁹

Prasetya Irawan menyatakan bahwa wawancara yaitu metode penelitian yang datanya dikumpulkan melalui wawancara dengan responden.²⁰

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan interview adalah suatu proses mengumpulkan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan orang yang diperkirakan dapat memberikan keterangan yang dibutuhkan. Interview ada tiga macam, yaitu:

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid II, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, hlm.158.

¹⁹ Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 83.

²⁰ Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta : STIA-LAN Press, 1999) hlm.64.

1) Interview Tak Terpimpin

Interview tak terpimpin adalah proses wawancara di mana interview tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dengan orang yang diwawancarai.

2) Interview Terpimpin

Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.

3) Interview Bebas Terpimpin

“Interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara interview tak terpimpin dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.”²¹

Jenis interview yang diterapkan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu suatu pelaksanaan interview yang dalam mengajukan pertanyaan yang disampaikan kepada responden di kemukakan secara bebas, tetapi isi pertanyaan yang diajukan ada pada pedoman yang telah ditemukan.

Interview ini juga ditujukan kepada Sekretaris Jurusan PAI, untuk menanyakan tentang bagaimana pentingnya budaya keagamaan mahasiswa.

b. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²² Menurut Koentjaraningrat metode dokumentasi adalah sejumlah data-data yang terdapat pada surat-surat, catatan harian, jadwal, kenang-

²¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Op.Cit.*, hlm. 85.

²² Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) , hlm.73.

kenangan (memories), laporan-laporan, dan sebagai kumpulan data yang berbentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti sempit, dokumen dalam arti luas yaitu meliputi monumen, artifak, fotofotodan sebagainya.²³

Disini peneliti akan mengumpulkan dokumentasi untuk dijadikan sebagai bukti penelitian dan hasil penelitian. Selain itu, melalui teknik ini peneliti akan menggunakannya untuk memperoleh data berupa gambar yang masih disimpan oleh narasumber.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman, mengemukakan :

“bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.”²⁴

a. Data Reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

²³ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 2008) hlm. 46.

²⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 247.

b. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²⁵

c. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

“Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.”²⁶

Dalam menganalisis data penulis menggunakan cara berpikir sintetik, yaitu berlandaskan kepada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dalam merangkaikan fakta-fakta yang umum, konklusif yang ditarik dari cara berpikir semacam ini menempuh jalan induktif.²⁷

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Selanjutnya adalah teknik dalam melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh, terutama pengecekan data yang terkumpul. Data yang terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data

²⁵ *Ibid.*, hlm. 249

²⁶ *Ibid.*, hlm. 252

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2010), hlm. 299.

yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.²⁸

“Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibilitas data. Eksistensi *checking* keabsahan data merupakan hal yang mutlak adanya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada beberapa cara yang dilakukan untuk mencari validitasi suatu data yang terkumpul yaitu dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.”²⁹

Dalam peneitian ini yang digunakan penulis adalah triangulasi melalui sumber. Triangulasi melalui sumber artinya memandangkan hasil dari wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti, membandingkan data dari prespektif yang berbeda yaitu antara warga masyarakat biasa, tokoh masyarakat, orang pemerintah atau bukan, dan tidak lupa untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen/ arsip serta pelaksanaanya.³⁰

Adapun yang dimaksud triangulasi yaitu verivikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai metode pengumpulan data, sedangkan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Triangulasi sumber data, maksudnya membandingkan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

²⁸ *Ibid*, hlm 175

²⁹ *Ibid*, hlm 175

³⁰ Sugiono, Op. Cit., hlm 25

Hal itu dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dari berbagai pendapat dan pandangan orang lain, perbandingan ini akan memperjelas perselisihan atas latar belakang alasan-alasan terjadinya perbedaan pendapat maupun pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³¹

Selanjutnya Triangulasi Metode, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu penelitian untuk memperoleh sebuah informasi yang sama dengan mempergunakan dua cara yaitu: mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dimaksudkan untuk bervariasi data analisis kualitatif.

³¹ *Ibid.*, hlm 178

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Budaya

a. Pengertian Budaya beserta unsur-unsurnya

Menurut Koentjaraningrat “culture merupakan kata asing yang artinya kebudayaan, berasal dari kata latin “colere” yang berarti mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah sawah.” Dalam arti ini berkembang arti culture sebagai segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam dalam proses kehidupan manusia. Senada dengan pendapat diatas menurut Taylor kebudayaan adalah ‘kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.¹

Menurut Coteora (antropolog), berdasarkan wujudnya tersebut budaya memiliki beberapa unsur sebagai berikut: a). kebudayaan materil, b). kebudayaan nonmateril, c). lembaga sosial, d). sistem kepercayaan, e). estetika, f). bahasa.²

Budaya atau kebudayaan menurut sebagian orang berasal dari budi - daya (ikhtiar). Yang lain berpandangan, budaya berasal dari bahasa Sansekerta buddhayahi, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal),

¹Ryan Prayogi, Endang Danial, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, Humanika Vol. 23 No. 1, 2016, hlm, 64.

² *Ibid.*

diartikan sebagai hal - hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Namun dalam bahasa Sansekerta sendiri digunakan kata sanskriti untuk budaya yang dianggap padanan dari culture.²

Dengan demikian , ditinjau dari makna asalnya, baik saqafahi maupun kebudayaan memiliki makna yang berbeda dengan culture , Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI - 1996) , kata budaya diberi empat makna , yaitu (1) pikiran ; akal budi , (2) adat istiadat , (3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab maju) , dan (4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³

Dari kata dasar budaya, terbentuk kata kata berbudaya, membudaya, membudayakan, pembudayaan, kebudayaan, budayawan dan lainnya. Berbudaya diartikan mempunyai budaya ; mempunyai pikiran dan akal yang sudah maju. Membudaya artinya menjadi kebudayaan atau sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Membudayakan mengandung dua pengertian, mendidik supaya berbudaya dan membiasakan suatu perbuatan yang baik sehingga menjadi budaya, Pembudayaan adalah proses, perbuatan, cara memajukan budaya atau proses dari segala bentuk sosial budaya menjadi suatu adat atau pranata yang mantap. Adapun budayawan adalah ahli kebudayaan atau orang yang berkecimpung dalam kebudayaan, Kebudayaan seeara umum diartikan sebagai hasil kegiatan dan

² Ahmad fuad effendy, *Sejarah peradaban arab dan islam*, MISYKAT Indonesia, Malang, 2012, hlm. 31.

³ *Ibid.*

penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan , kesenian dan adat – istiadat.⁴

Menurut Wikipedia terbaru definisi budaya yaitu suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.⁵

b. Nilai-nilai insani dalam budaya⁶

Nilai-Nilai Insani (Manusiawi) Dalam disiplin ilmu Antropologi Budaya, budaya dan kebudayaan mem-punyai arti yang sama, tidak diadakan pembedaan.

Menurut pandangan Munandar Sulaiman, kebudayaan dalam kaitannya dengan Ilmu Budaya Dasar adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, tercakup di dalamnya usaha memanusiakan diri di dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial.

Nilai-nilai ditetapkan atau dikembangkan sehingga sempurna. Tidak memisah-misahkan dalam membudayakan alam, memanusiakan hidup, dan menyempurnakan hubungan insani.

⁴ *Ibid.*

⁵ <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, diakses pada tanggal 7 September 2019, pukul 21.58 WIB

⁶ Abdulkadir Muhammad, ilmu sosial budaya dasar edisi revisi, PT Citra aditya bakti, bandung, 2011, *hlm.* 76.

Manusia memanusiaikan dirinya dan memanusiaikan lingkungan dirinya. Disebut nilai-nilai etika karena menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan dan menghargai martabat manusia. Apabila kelakuan dan perbuatan tidak sesuai dengan atau merendahkan martabat manusia, yang timbul adalah "masalah kemanusiaan". Sebagai contoh adalah pemerkosaan wanita, kawin paksa, penyiksaan pembantu rumah tangga, mempekerjakan buruh tanpa upah, atau upah tidak layak, penghukuman seseorang tanpa kesalahan, mampu bekerja, tetapi mengemis. Disebut nilai estetika karena menyangkut hasil karya manusia yang berguna dan menyenangkan serta menyejahterakan manusia.

c. Sikap Budaya

Sikap budaya adalah sesuatu yang bersifat subyektif, sangat tergantung kepada bagaimana nilai, susila, kaidah, pandangan, keyakinan dan ajaran budaya seseorang dalam menghadapi sesuatu.

Sikap budaya yang dimilikinya itu diperoleh dan dikembangkannya baik berdasarkan pengalaman pribadinya, upaya pembandingannya dengan pengalaman orang lain, maupun dari tradisi, lingkungan dan pendidikannya.

Dalam suatu masyarakat budaya, bukan sesuatu yang mustahil jika ternyata sikap sejumlah besar warga masyarakat tersebut sama. Dalam hal demikian, sikap budaya yang sebenarnya bersifat subyektif itu, berubah menjadi obyektif untuk sebagian besar warga masyarakat tersebut.

Kesubyektivannya baru akan terlihat, jika kita mencoba membandingkan sikap budaya masyarakat itu dengan sikap budaya masyarakat yang lain.

Begitulah yang terjadi dari sikap seseorang sampai akhirnya merupakan sikap suatu bangsa. Dalam pada itu, jika kita berbicara mengenai perkembangan kebudayaan, kita harus mencoba melihat bagaimana kehidupan kebudayaan itu di negara kita sejak masa awalnya hingga mencapai pewujudannya sekarang. Kita sekurang-kurangnya harus mencoba membicarakan, bagaimana kehidupan kebudayaan daerah, kebudayaan kebangsaan, kebudayaan asing, kebudayaan agama, kebudayaan petani, dan lain-lain.⁷

Singkatnya, kita membicarakan berbagai jenis bentuk kebudayaan yang (pernah) dikenal di tanahair kita. Barangkali yang paling mudah adalah membicarakan yang dimaksud dengan "tahap lepas landas". Dengan membuka dan membaca buku Garis-garis Besar Haluan Negara dan segala macam petunjuk pelaksanaannya, akan segera dapat kita ketahui bahwa tahap itu erat sekali kaitannya dengan upaya peningkatan (dan pengalihan) taraf hidup masyarakat Indonesia dari masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri.

d. Perkembangan Kebudayaan

Bahwa kebudayaan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat, bukanlah sesuatu yang aneh. Selama kita beranggapan bahwa kebudayaan hanya terdapat dalam masyarakat manusia, pembicaraan mengenai kebudayaan dengan sendirinya juga harus membicarakan manusia sebagai pendukung kebudayaan tersebut.

⁷ Ayatrohaedi, *Percik Budaya, Sebuah renungan kebudayaan*, Akademia, Bogor, 2005, hlm. 23.

Kita lihat bagaimana hubungan antara manusia dan kebudayaan itu terjalin dengan sangat eratnya. Manusia menciptakan (unsur) kebudayaan yang kemudian melalui proses penerimaan menyebabkan ciptaannya itu diakui sebagai milik masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Setelah menjadi milik masyarakat, setiap warga masyarakat hidup sesuai dengan kaidah, nilai, dan susila bersama itu.

Dalam perkembangan kebudayaan, kita melihat hubungan timbal-balik antara kebudayaan dan pendukungnya. Masyarakat tradisional pada umumnya terlalu terikat oleh kaidah, nilai, dan susila budayanya. Akibatnya, dalam masyarakat itu kecil kemungkinan munculnya tokoh-tokoh pembaruan, apalagi jika para pemuka dan pemimpin masyarakat itu termasuk sangat berpegang teguh pada adat dan tradisi mereka. Akibat lanjutannya, perkembangan kebudayaan pada masyarakat tradisional semacam itu, juga akan sangat lamban.

Menurut anggapan mereka, nilai, kaidah, susila dan aturan-aturan yang berlaku di rakat mereka adalah sesuatu yang sangat luhur dan karena tidak memerlukan perubahan atau penyesuaian dengan jaman.

Bukan nilai budaya mereka yang salah, melainkan justru jaman yang menyeleweng terlalu jauh dari nilai dan kaidah luhur jaman. Sebaliknya, juga dapat kita saksikan, betapa mudahnya kelompok tertentu masyarakat menerima sesuatu yang baru terutama yang memakai panji-panji ilmu dan teknologi. Bahkan, tidak jarang demikian terkagum-kagumnya mereka akan ilmu dan teknologi (moderan) itu sehingga mereka mencanangkan, "kejar dan kuasailah ilmu dan teknologi, agar kita dapat menyejajarkan diri dengan bangsa lain yang

maju." Nampak dua kutub berhadapan. Satu yang berpegang erat pada tradisi sebagai acuan nilai, kaidah dan susila budaya yang luhur; satu yang berpegang erat pada ilmu dan teknologi sebagai acuan untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa lain. Dalam kenyataan, tidak jarang terjadi benturan cukup keras antara kedua kutub itu. Setiap kali terjadi benturan, yang bersuara nyaring adalah kelompok ilmu dan teknologi. Dengan lantang mereka menyatakan bahwa selama kita masih erat berpegang pada tradisi, jangan harapkan kita memperoleh kemajuan yang berarti. Kelompok tradisionalistis, sebagaimana nilai dan ajaran yang mereka warisi entah sejak kapan, hanya membisu. Mereka memang tidak terbiasa untuk menyatakan sikap, apalagi jika iu memerlihatkan pertentangan, yang terlalu terus-terang. Mereka masyarakat akan merenungi, apa sebenarnya kesalahan tradisi dan ajaran yang mereka warisi sehingga dijadikan semacam kambing hitam jika kemajuan tidak tercapai⁸

e. Konsep Kebudayaan Islam

Dalam ajaran Islam , kegiatan kehidupan manusia dalam bentuk olah akal budi nuraninya harus dibimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat.

Sekali pun kegiatan akal budi nurani suatu masyarakat telah dianggap berupa kebudayaan atau peradaban oleh masyarakat tersebut, dalam pandangan masyarakat lain belum tentu dinilai baik. Oleh karena itu sejak awal mula

⁸*Ibid.*, hlm. 27-28.

dilahirkan, Allah SWT Maha tahu akan keterbatasan manusia, Allah SWT menurunkan wahyu sebagai pembimbing arah oleh akal budi nurani manusia tersebut agar tidak berkembang dan melahirkan kebudayaan - kebudayaan yang bertentangan dengan nilai - nilai universal kemanusiaan yang dianggap menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu tetapi merugikan kelompok masyarakat lainnya.

Wahyu Al - Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW menjadi petunjuk pembimbing dan menjaga nilai - nilai universal kemanusiaan tersebut sekaligus memberikan toleransi perwujudan kebudayaan dan peradaban khusus.

Kebudayaan tidak bertentangan dengan Islam karena cukup banyak ayat Al - Qur ' an dan hadist yang mendorong manusia untuk belajar dan menggunakan akalnyanya melahirkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Ini berarti Islam membenarkan penalaran akal pikiran dan mendorong semangat intelektualisme⁹,

Adapun ciri - ciri kebudayaan dan peradaban Islam ialah¹⁰ :

- 1) Bernafaskan tauhid karena tauhid yang menjadi prinsip pokok ajaran Islam.
- 2) Hasil Pemikiran dan pengolahannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan membahagiakan umat manusia.

⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2011, hlm.186-187.

¹⁰ *Ibid.*

f. Nilai-nilai Kebudayaan Islam

Bentuk kebudayaan yang sangat penting dan perlu memperoleh perhatian besar dalam kehidupan sosial , terutama dalam kehidupan masyarakat akademisi, masyarakat intelektual, yang mendorong lahirnya pemikiran - pemikiran intelektual Muslim adalah :

- 1) Berorientasi pada pengabdian dan kebenaran Ilahi , Tujuan penciptaan manusia berdasarkan firman Allah SWT dalam QS . Al - Dzariyat [51] : 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹¹

Karena itu seluruh kegiatan manusia dalam kehidupan ini harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT. Untuk menciptakan nilai pengabdian tersebut, manusia harus bertitik tolak pada kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah SWT. Dalam QS. Al - Baqarah [2] : 147 Allah SWT berfirman :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ١٤٧

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.”¹²

¹¹ Al Mumayyaz Al-Qur'an tajwid warna translitasi perkata terjemah perkata, Citra Bagus Segara; Bekasi, 2014, *hlm*, 563.

- 2) Berpikir kritis dan inovatif , Berpikir kritis adalah berpikir secara objektif dan analitis, sedangkan berpikir inovatif adalah berpikir ke depan untuk menemukan pikiran - pikiran baru. Berpikir kritis dan inovatif inilah yang telah mengantarkan kemajuan intelektual Islam pada masa keemasan dalam berbagai disiplin ilmu.
- 3) Bekerja keras , Manusia adalah makhluk terbaik yang telah dianugerahi potensi besar dalam bentuk akal - budi , dan seluruh kegiatan kehidupan manusia dinilai oleh Allah SWT. Anugerah tersebut harus difungsikan secara optimal. Karena itu Allah SWT berfirman dalam QS , Al - Qashash [28] : 7 :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي الْعِيْمِ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۗ

“Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.”¹³

Allah memerintahkan manusia berusaha meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat , dan dalam QS . Yusuf [12] : 87

يٰۤبَنِيَّ أَهْبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنَ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْفُؤُومُ الْكٰفِرُونَ ۗ ۘ

¹² *Ibid.*, hlm, 23.

¹³ *Ibid.*, hlm, 386.

Allah SWT melarang berputus asa akan rahmat yang telah Allah SWT anugerahkan, karena putus asa itu adalah sifat orang kafir.¹⁴

- 4) Bersikap terbuka. Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran yang datang dari orang lain, siapa pun dia, dan apa pun posisinya, Karena itu Rasulullah SAW memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang dan bukan siapa orang yang mengatakannya, Kemajuan akan lebih mudah dicapai dengan sikap terbuka, manfaatkan pemikiran, kemajuan yang dicapai orang lain, sepanjang tetap sejalan dengan nilai-nilai kebenaran yang ditetapkan Allah SWT .
- 5) Jujur. Dalam kehidupan intelektual, kejujuran mutlak diperlukan, baik dalam bentuk pengakuan terhadap kebenaran pemikiran orang lain maupun dalam bentuk pengakuan akan kebenaran diri pribadi. Kejujuran akan membimbing manusia dalam proses penemuan kebenaran dan mengemukakan kebenaran secara objektif. Kejujuran menghindarkan timbulnya kesalahan-kesalahan yang merugikan. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengingatkan, kebohongan (sikap tidak jujur) merupakan pangkal perbuatan dosa.
- 6) Adil. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil menunjukkan sikap yang profesional dalam mengambil keputusan dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan banyak pihak yang berkepentingan. Sekalipun sikap adil pada umumnya berkaitan dengan proses peradilan, tetapi adil diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu Allah SWT memerintahkan berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat , melarang berbuat keji,

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 246.

kemungkarannya dan permusuhan seperti yang difirmankan oleh-Nya dalam QS. Al-Nahl (16) : 90 :

﴿إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَكُمْ لَعَنُوكُمْ تَذَكَّرُونَ ۙ﴾¹⁵

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkarannya dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹⁵

Tanggung jawab berarti keadilan menanggung segala risiko atau konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Setiap perbuatan memiliki konsekuensi baik atau buruk. Hal itu bergantung pada substansi perbuatannya, Oleh karena itu dalam QS . Al - Baqarah [2] : 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا
أَوْ أَخْطَاْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۙ ۲۸۶

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan

¹⁵ Ibid., hlm, 277.

kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".¹⁶

Allah SWT mengingatkan, bahwa setiap manusia akan mendapat pahala sebagai balasan dari kebajikan yang dilakukannya, dan mendapat siksa sebagai balasan dari kejahatan yang dilakukannya.

- 7) Ikhlas. Ikhlas berarti murni, bersih dari segala unsur mengotori atau mencemari nilai niat seseorang untuk berbuat sesuatu sebagai wujud pengabdian ketaaltain kepada Allah SWT Seperti firman Allah SWT dalam QS , Al - Bayyinah [98] ; 5 ;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”¹⁷

Ikhlas merupakan ruh ibadah, bernilai atau tidaknya ibadah seseorang di hadapan Allah sangat tergantung dengan keikhlasan dia melaksanakannya.

¹⁶ *Ibid.*, hlm, 48.

¹⁷ *Ibid.*, hlm, 598.

2. Budaya Keagamaan Islam di Nusantara

Nilai-nilai pendidikan dalam budaya keagamaan yang menjadi tradisi islam di nusantara, yaitu:¹⁸

a. Nilai Pendidikan Keagamaan

Nilai-nilai pendidikan keagamaan tersebut dapat kita jumpai dalam tradisi Islam Nusantara sebagai berikut:

1) Tradisi Kasidah

Cakupan tentang materi aqidah dalam kasidah ialah rukun iman yang enam, materi syariah mencakup tentang shalat, puasa, do'a dan jihad, sedangkan cakupan materi tentang akhlak ialah akhlak kepada Allah, Rasul serta akhlak kepada diri sendiri. Dalam kasidah juga terdapat nilai-nilai tentang materi aqidah, syariah dan akhlak, yang mana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan penyampaian materi dalam pendidikan Islam.¹⁹

Lagu kasidah modern liriknya juga dibuat dalam bahasa Indonesia selain Arab. Grup kasidah modern membawa seorang penyanyi bintang yang dibantu paduan suara wanita. Alat musik yang dimainkan adalah rebana dan mandolin, disertai alat-alat modern, misalnya: biola, gitar listrik, keyboard dan flute.²⁰

¹⁸ Yayah, Sumadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* | Vol. 5, No. 1, 2017, ISSN 2339-1413, hlm, 73.

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kasidah>, Diakses pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 6.51 WIB.

2) Kesenian Hadrah

“Nilai pendidikan keagamaan dalam kesenian hadrah di lihat dari segi pertunjukan atau pentas dan syair dapat nilai sekaligus yaitu nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.”²¹

Lantunan shalawat diiringi irama rebana yang dikenal dengan seni hadrah itu telah membudaya pada masyarakat Islam Nusantara jauh sebelum kemerdekaan negeri ini. Lantunan shalawat itu bukan hanya sekedar shalawatan, tetapi lebih dari itu, shalawat Ishari bermula dari sebuah amaliyah Thariqah Mahabbaturrasul dengan mensenandungkan maulid syaraful anam dan syair-syair Diwan Hadrah. Shalawat tersebut diajarkan pertama kali oleh Habib Syech Botoputih Surabaya, seorang ulama sekaligus mursyid thariqat pada tahun 1830 yang kemudian populer di kalangan para santrinya dan masyarakat dengan nama hadrahan atau terbangun.²²

3) Tahlilan

Nilai pendidikan keagamaan melalui pembacaan lafadz Ilahiyah, sebagai jalan untuk mensucikan dan mendekatkan diri kepada Sang Khaliq dan mengucapkan rasa syukur atas segala nikmat dan mentadzaburi segala ciptaannya baik yang berada di bumi maupun di langit.²³

KH Abdul Manan A.Ghani, Ketua Lembaga Ta'mir Masjid PBNU, menuliskan bahwa tahlilan sering dilakukan secara rutin pada malam jum'at dan malam-malam tertentu lainnya. Bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dihadiahkan

²¹ Yayah, Sumadi, Loc. Cit.

²²<https://www.nu.or.id/post/read/93306/seni-hadrah-telah-ada-sebelum-indonesia-merdeka->, Diakses pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 6.51 WIB.

²³ Yayah, Sumadi, Loc. Cit.

untuk mayit menurut pendapat mayoritas ulama' boleh dan pahalanya bisa sampai kepada mayit tersebut.²⁴

4) Takbiran

Sebagai umat Islam, selayaknya dan sepantasnya harus mampu mengambil nilai luhur dari serangkaian lapadz suci takbir untuk menetapkan keyakinan; meningkatkan keikhlasan; menunaikan ibadah, dengan selalu menyebut dan mengingat lapadz-Nya dengan rasa riang dan gembira serta kepatuhan dan kecintaan serta sebagai bentuk ucapan syukur atas selesainya suatu ibadah dan sebagai bentuk penyambutan datangnya hari besar umat Islam.²⁵

5) Salawat Dulang

Nilai-nilai pendidikan dalam salawat dulang menurut Fatimah dkk, menyebutkan bahwa Secara keseluruhan syair salawat dulang mengandung nilai - nilai religius Islam yang meliputi aqidah, akhlak, dan syariah. Nilai aqidah yang terdapat pada syair salawat dulang di Kanagarian Kurai Taji Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman menyangkut tentang aqidah ilahiah, aqidah nubuwah, aqidah ruhaniah, dan aqidah sam'iyah.²⁶

6) Maulid Nabi

Nilai pendidikan yang dapat dipetik dari tradisi memperingati Maulid Nabi menurut Munadi, adalah:

²⁴ <https://wartakota.tribunnews.com/2018/05/03/kiyai-nu-jelaskan-dasar-hukum-tahlilan-dan-kirim-doa-bagi-orang-meninggal-yang-dianggap-bidah>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 6.57 WIB.

²⁵ Yayah, Sumadi, Loc. Cit.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 74.

Pertama: motivasi historis, secara historis umat Islam meyakini sepenuhnya legalitas Muhammad sebagai sosok figur yang berjasa membangun sebuah peradaban baru dengan melakukan sebuah reformasi yang fundamental terhadap tradisi jahiliyah yang ketika itu berada pada degradasi moral yang sangat memprihatinkan.

Kedua: motivasi teologis, aspek teologis ternyata juga memiliki peran yang cukup strategis dalam memotivasi masyarakat merayakan maulid Nabi. Hal ini dapat dilihat dari fatwa-fatwa yang dikemukakan oleh para ulama madzhab Hanafi dan Maliki yang mengemukakan bahwa “diktum hukum yang ditetapkan dengan diktum tradisi sama dengan diktum hukum yang ditetapkan berdasarkan hukum syar’i”.

Ketiga: Perayaan maulid Nabi yang sejatinya menjadi wahana introspeksi diri dan sekaligus sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas kepribadian dengan merenungi dan meneladani episode-episode perjuangan Nabi.

Banyak ulama yang mengatakan bahwa perayaan maulid Nabi adalah bid'ah hasanah dan pelakunya mendapatkan pahala.²⁷

7) Tradisi Barzanji

Berzanji atau Barzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang

²⁷<https://islam.nu.or.id/post/read/73506/maulid-nabi-perspektif-al-quran-dan-sunnah>, Diakses pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 7.21 WIB.

biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw.

Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.²⁸

Beberapa nilai yang terkandung dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut, menyebutkan bahwa pembacaan kitab barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Syair dan hakikat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad SAW.²⁹

8) Tahlil Jamak/Kenduri Ruwah, Kepulauan Riau

Fungsi syi'iran tahlil juga sebagai media dakwah. Terdapat pengaruh yang sangat menonjol dari syi'iran tahlil yaitu dalam peningkatan pola ibadah masyarakat, karena masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti tahlilan merupakan bagian dari ibadah.³⁰

²⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Berzanji>, Diakses pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 7.21 WIB.

²⁹ Yayah, Sumadi, Loc. Cit.

³⁰ *Ibid.*

Tahlil Jamak atau Kenduri Ruah yang rutin dilakukan masyarakat Pulau Penyengat setiap menyambut bulan suci Ramadhan adalah tradisi turun temurun berisikan dzikir dan doa kepada Allah SWT.³¹

9) Adat Mappacci

Menurut Nasruddin mengatakan bahwa upacara adat mappacci di suku Bugis Makassar, merupakan suatu acara adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pesta perkawinan yang mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin.³²

10) Mandi Balimau

Balimau kasai diwariskan secara turun temurun, tradisi ini dipercaya telah berlangsung selama berabad-abad. Latar belakang dari balimau kasai adalah membersihkan diri secara lahir dan batin sebelum memasuki bulan Ramadhan, sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu menyucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa. Secara lahir, mensucikan diri adalah mandi yang bersih.³³

11) Tari Seudati

Beberapa muatan materi pendidikan yang dikembangkan berkaitan dengan nilai-nilai aqidah ketauhidan, hukum/fiqih, akhlaq ketauladanan dan muamalah dalam pengembangan kehidupan budaya.³⁴

³¹<https://kepri.antaranews.com/berita/33832/kenduri-ruah-tradisi-jelang-ramadhan-di-pulau-penyengat>, Diakses pada tanggal 20 Januari 2020, pukul 7.21 WIB.

³² Yayah, Sumadi, Loc. Cit.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 75.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat kita jumpai dalam tradisi Islam Nusantara sebagai berikut:

1) Tradisi Wayang

Pertunjukan wayang di Indonesia bukan saja sebuah kesenian, melainkan juga sumber nilai. Wayang dalam perkembangannya sebagai sumber nilai, menyerap berbagai ajaran tentang penghormatan kepada alam, manusia sekitar, nenek moyang dan para dewa-dewi. Penghormatan itu dilakukan oleh manusia sebagai keinginan dasar untuk berhubungan dengan kekuatan adikodrati (supranatural), kepemimpinan dan kepahlawanan. Selain itu penghormatan semacam itu dilakukan sebagai bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, dan juga hubungan manusia dengan manusia lain. Kesenian wayang umumnya memuat ajaran keagamaan dan kehidupan.³⁵

2) Lebaran Ketupat

Nilai pendidikan moral dalam ketupatan adalah, menerangkan:

- a) Tradisi kupatan bisa menjadi sarana komunikasi, interaksi dan saling menghargai dan menghormati antara masyarakat satu dengan yang lain;
- b) Mempererat tali silaturahmi dan

³⁵ *Ibid.*

c) Melalui budaya kupatan setahun sekali ini kita diingatkan agar sama-sama mengakui kesalahan kita masing-masing, kemudian rela untuk saling memaafkan.³⁶

3) Adat Perkawinan Sunda

a) Prosesi Lamaran

Dalam setiap detail prosesi lamaran, memiliki kandungan makna. Peralatan yang di bawa untuk prosesi lamaran masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda. kandungan moral pada prosesi lamaran yaitu bahwa setiap manusia jika ingin mendapatkan sesuatu harus disertai dengan usaha sungguh-sungguh dan dengan penuh kehati-hatian makna segala sesuatu yang diinginkan bisa terwujud dengan mudah pula, karena Tuhan akan mengabulkan segala sesuatu yang dicita-citakan jika disertai usaha yang sungguh-sungguh.³⁷

b) Siraman

Nilai-nilai pendidikan dalam siraman menjelaskan bahwa ritual siraman dalam tradisi sunda ini menjadi penanda bahwa ini adalah siraman terakhir seorang ayah dan ibu pada anaknya. Nilai moral dan makna dari siraman ini merupakan salah satu simbol yang memiliki makna untuk membersihkan diri dari halhal yang kotor dan negatif. Siraman ini tidak hanya membersihkan diri secara fisik saja namun juga membersihkan batin agar ketika kedua pasangan pengantin ini akan memulai kehidupan baru itu di mulai dengan hati yang suci.³⁸

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

c) Ngeuyeuk Seureuh

Upacara ngeuyeuk seureuh dimaksudkan untuk menasihati kedua calon mempelai tentang pandangan hidup dan cara menjalankan kehidupan berumah tangga berdasarkan etika dan agama, agar bahagia dan selamat.³⁹

d) Seseurahan

Mahar atau sadaq dalam hukum perkawinan Islam merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh seorang pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Hukum pemberian mahar adalah wajib, sedangkan mahar secara etimologi berarti mas kawin, pengertian mahar menurut istilah ilmu fiqh adalah pemberian yang wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketelusan hati suami, untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada calon suaminya.⁴⁰

e) Ijab Kabul

Ijab adalah kalimat menikahkan yang diucapkan oleh pihak wali (wakil) penganten putri, kabul berarti ucapan tanda persetujuan dinikahkan, yang dilakukan oleh penganten kakung. Jadi, ijab kabul adalah proses menikahkan oleh wali penganten putri, yang disetujui oleh penganten kakung. Akad adalah perjanjian, jadi akad nikah berarti perjanjian untuk menikah dan menunjukkan komitmen.⁴¹

³⁹ *Ibid. hlm. 76.*

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

Ijab merupakan inti utama dalam rangkaian perhelatan pernikahan. Ijab merupakan tata cara keagamaan. Sementara itu, rangkaian acara yang lain merupakan tradisi dalam kebudayaan Jawa. Setiap orang yang melaksanakan ijab tidak akan berbeda dalam hal syarat dan rukunnya. Ijab kabul ini merupakan prosesi keagamaan dalam agama Islam.⁴²

f) Ketuk Pintu

Pesan moral upacara ini untuk meyakinkan kebenarannya beragama Islam. Setelah membacakan sahadat pintu dibuka dan mempelai pria dipersilakan masuk. Tanya jawab antara keduanya dilakukan dengan nyanyian (tembang) yang dilakukan oleh juru tembang. Percakapan tanya jawab berupa syair antara pengantin pria yang berada di luar pintu dengan pengantin wanita di dalam rumah. Bermakna agar suami istri saling menghormati, juga agar dapat diterima dalam bertetangga.⁴³

g) Huap Lingkung

Pesan moral dalam huap lingkung dimaksudkan agar kedua mempelai harus saling memberi tanpa batas, dengan tulus dan ikhlas sepenuh hati.⁴⁴

h) Sungkeman

Dalam pernikahan sungkeman memiliki arti atau makna untuk meminta ijin dan restu kepada orang tua untuk menikah. Sedangkan sungkeman dalam hari

⁴² Bayu Ady Pratama, Novita Wahyuningsih, *PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA NENGAHAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN, Hlmuan Sastra Budaya*, Volume 2, No. 1 Juni 2018, *hlm.*, 33.

⁴³ Yayah, Sumadi, *Loc. Cit.*

⁴⁴ *Ibid.*

raya idul fitri memiliki makna untuk saling memaafkan antara anak dengan orangtua, dan sebal iknya orangtua menerima "sungkem" dari anaknya untuk memaafkan dan mendo'akan sang anak agar kelak menj adi orang yang sholeh, berbudi luhur, sehat jasmani-rohani, sukses dalam karir dan sebagainya.⁴⁵

i) Nincak Endog

Upacara nincak endog dilakukan oleh pengantin laki -laki. Memecah telur ini memil iki makna menurut sebagai berikut: 1). sikap tegas dari suami untuk menurunkan keturunan lewat rahim sang isteri; 2). sikap suami yang wajib dihormati oleh seorang isteri; dan 3). Kedua pasangan suami istri harus mempunyai tuj uan sama untuk membangun rumah tangganya kelak.⁴⁶

j) Saweran

Tidak dapat dipungkiri bahwa saweran ini merupakan adat istiadat warisan nenek moyang sunda. Ini terli hat dari karya sastra berupa nyanyian klasik (zaman dahulu) yang dinyanyikan ketika saweran berlangsung. Memang isi dari bait-bait nyanyian itu berisikan tentang do'a dan pengajaran kepada si pengantin, dan ingin memberikan do'a dan pengaj ran kepada si pengantin, maka berikanlah dengan cara yang benar yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, bagaimana mendo'akan pengantin dan bagaimana memberikan pengajaran dalam berumahtangga kepada si pengantin. yakni zakat, infaq dan shadaqoh.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid., hlm. 77.*

Upacara sawer adalah upacara memberi nasihat perkawinan dan dilakukan di panyaweran. Mengapa upacara nyaweran, karena pada zaman dahulu akad nikah dilaksanakan di masjid. Setelah selesai akad nikah mereka pulang ke rumah pengantin wanita dan sebelum masuk ke rumah mereka di sawer terlebih dahulu di panyaweran yang tempatnya antara halaman dan rumah atau tempat jatuhnya air dari atap/genting.⁴⁸

k) Upacara Empat Bulanan

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara syukuran empat bulanan yaitu meliputi, menerangkan nilai moral dalam pelaksanaan upacara syukuran empat bulanan antara lain: etika berbicara yang baik-baik, ajaran bersyukur, ajaran toleransi, ajaran bersedekah dan saling tolong menolong serta ajaran silaturahmi.⁴⁹

l) Upacara Tujuh Bulanan

Tradisi adat Sunda tujuh bulanan merupakan bagian dari budi pekerti yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan. Dari berbagai simbol tindakan dan ritual tingkeban/mitoni tersebut tampak bahwa masyarakat Jawa memiliki harapan keselamatan. Tradisi ini memang merupakan kombinasi ajaran baik dari Hindu, Kejawen bahkan Islam.⁵⁰

⁴⁸ Yadi Kusmayadi, *Tradisi Sawer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*, JURNAL AGASTYA VOL 8 NO 2 JULI 2018, Hlm. 139.

⁴⁹ Yayah, Sumadi, Loc. Cit.

⁵⁰ *Ibid.*

m) Sepitan

Menurut Ma'ruf menerangkan nilai-nilai pendidikan dalam acara sepitan adalah menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya.⁵¹

4) Mengayun Budak

Norma-norma dan nilai-nilai moral dengan beragam secara simbolis dalam bentuk upacara dengan tahapan-tahapannya, dilakukan dengan cara khidmat oleh para warga masyarakat yang mendukungnya, dan dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab serta komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warganya di tengah-tengah lingkungan hidup bermasyarakat, serta tidak merasa kehilangan arah serta pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.⁵²

5) Pakarina Burakne

Tari pakarina burakne merupakan salah satu tarian tertua di Gowa yang bersifat ritual dan sakral. Nilai-nilai dalam pakarina burakne adalah sebuah tari perjuangan, bentuk tanggung jawab seseorang lelaki harus mempunyai semangat yang tinggi demi kenyamanan dan ketentraman suatu daerah tempat tinggalnya,

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

khususnya masyarakat Bugis dalam mempertahankan hak dan kewajibannya untuk membangun bangsa dan negara.⁵³

6) Pakarena Baine

Tari pakarena baine dimainkan dalam 12 bagian. Tiap gerakannya mempunyai makna dan filosofi masing-masing. Gerakan berputar yang mengikuti arah jarum jam menggambarkan siklus kehidupan manusia yang terus berputar. Sementara gerakan naik turun melambangkan irama kehidupan yang tidak pernah mulus. Selalu ada saatnya seseorang berada di atas dan berada di bawah. Penari pakarena baine harus perempuan karena pada dasarnya tarian tradisional ini mencerminkan karakter perempuan Gowa yang sopan, lembut, setia, dan patuh. Para penari tersebut melengkapi keindahan gerakannya dalam kostum cerah berwarna merah, hijau, kuning dan putih.⁵⁴

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam tradisi Islam Nusantara terdapat pada tradisi berikut ini:

1) Penanggalan Slikuran

Di dalam tradisi slikuran ini terdapat beberapa nilai sosial positif yang bisa kita ambil hikmahnya diantaranya Heri, menyebutkan sebagai berikut:

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 78.

- a) Silaturahmi dan kebersamaan; masyarakat Jawa melaksanakan kenduri dibalai pertemuan (balai desa, balai dusun, balai RW) atau di rumah tokoh masyarakat/ sesepuh;
 - b) Bersedekah: Makanan yang telah disiapkan dari rumah dikumpulkan jadi satu dan sebagian diberikan kepada ustadz/modin/kaum/tokoh masyarakat dan juga untuk takjil;
 - c) Berbagi rasa: Slikuran yang dibuat pada peringatan selikuran ini menunya biasa (tidak dilebih-lebihkan) hanya nasi, sayur lombok, tahu, tempe, mie dan kerupuk.⁵⁵
- 2) Penangalan Megengan

Dari serentetan ritual megengan tersebut memiliki tujuan, Sagita, menyebutkan:

- 1) Berniat mendo'akan arwah leluhur yang telah meninggal dengan cara mengundang sejumlah tetangga sekal igus,
 - 2) Bershodaqoh dengan memberikan nasi berkat sebagai ucapan terimakasih karena sudah berkenan hadir atau yang disebut dengan bancak'an; dan
 - 3) Tradisi ini juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan tetangga sekitar serta,⁵⁶
- 3) Makan Bajamba

Menurut Yanti menyebutkan bahwa banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari makan bajamba seperti nilai kebersamaan, di mana saat makan bajamba tidak ada perbedaan status sosial yang terlihat. Semuanya makan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 79

⁵⁶ *Ibid.*

bersama-sama dan secara tidak langsung akan mempererat tali silaturahmi antara sesama, menanamkan nilai sopan santun, saling menghargai dan menghormati orang lain. Namun sekarang makan bajamba sudah jarang kita temukan dalam keseharian masyarakat Minangkabau. Walaupun ada namun sudah tidak sesuai lagi dengan tata aturan adat yang berlaku.⁵⁷

4) Batagak Rumah

Menurut Hamzah terdapat nilai gotong royong dan kebersamaan pada proses pelaksanaan batagak tonggak tuo rumah gadang. Nilai ini bisa kita temukan baik sebelum upacara dilakukan maupun pada saat acara batagak itu sendiri. Sebelum batagak tonggak tuo rumah gadang di laksanakan, para warga kaum atau warga nagari akan beramai-ramai mengadakan gotong-royong untuk mencari bahan berupa kayu pohon yang dinilai cocok untuk di jadikan tonggak tuo rumah gadang.

Pada waktu batagak rumah (mendirikan rumah gadang), masyarakat ikut membantu pekerjaan bersama pihak yang mendirikan rumah. Pekerjaan ini dinamakan "manyarayo", yakni pertolongan tanpa mengharapkan upah atau identik dengan bergotong-royong pada zaman sekarang. Pihak yang mendirikan rumah menyediakan makan dan minum selama pekerjaan berlangsung. Biaya pembangunan rumah gadang adalah beban suku yang diatur oleh mamak tungganai. Biaya ini meliputi biaya makan minum bagi yang bekerja, sedangkan untuk nankodoh rajo dibuat perhitungan lain. Biaya untuk membeli material pada

⁵⁷ *Ibid.*

umumnya hampir tidak ada sebab pembangunan rumah adat pada zaman dulu diambil bahan-bahan yang banyak tersedia di hutan-hutan sekitarnya.⁵⁸

5) Rokat Tase

Adapun nilai yang terkandung dalam upacara rokat tase', Mubarak, adalah gotong royong yang dapat menyatukan warga dan mempererat tali persaudaraan antar warga dalam kehidupan bermasyarakat, serta kerja keras untuk mencapai tujuan hidup. Nilai-nilai karakter daerah-daerah tersebut yang menjadi identitas bangsa, yaitu saling gotong royong, kerja keras dan bersatu dalam mencapai tujuan, dengan landasan agama, budaya, norma-norma dan adat-istiadat dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.⁵⁹

6) Sandur

Seni pertunjukan sandur berasal dari permainan anak-anak yang kemudian berkembang menjadi upacara ritual. Sandur adalah sebuah produk budaya masyarakat Bojonegoro, khususnya Desa Ledok Kulon. Kehadirannya sebagai bentuk media interaksi dalam norma kehidupan. Kesenian ini hadir karena solidaritas masyarakatnya atas nilai tersebut, dalam organisasi kelompok masyarakat setempat. Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat, sebenarnya mempunyai fungsi penting. Hal ini terlihat terutama dalam dua segi, yaitu daya jangkau penyebarannya dan fungsi sosialnya. Dari segi penyebaran, seni

⁵⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Minangkabau, Diakses pada tanggal 21 Januari 2020, pukul 6.57 WIB.

⁵⁹ Yayah, Sumadi, Op. Cit. *Hlm.* 79.

pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok.⁶⁰

7) Tari Poh Kipoh

Rata-rata kesenian Aceh dilakukan oleh banyak orang (group). Jika kita tilik lebih dalam, konteks ini memberikan makna bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat yang menjunjung tinggi bentuk kerjasama tim. Tarian seudati, saman, laweut, rapai geleng, likok pulo dan lain-lain adalah bentuk-bentuk kesenian Aceh yang dilakukan secara berkelompok.⁶¹

8) Rapai Pasai

Bukti nyata dari pengaruh lagu-lagu rapai ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang memiliki sifat religius dan patriotisme yang tinggi bahkan di jaman revolusi fisik pertunjukan rapai masih menggunakan syair-syair yang tujuannya adalah untuk membangkitkan semangat juang pemuda-pemuda Aceh.⁶²

9) Rapai Daboh

Nilai kerja sama tercermin dalam usaha para pemain yang saling bahu-membahu dalam menunjukkan atraksi-atraksi rapai daboh kepada para penonton. Nilai kerja keras tercermin dalam usaha pemain untuk dapat memainkan rapai

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

daboh. Dalam hal ini seseorang yang ingin memainkan debus harus berlatih secara terus menerus sambil menj alankan syarat-syarat dan pantangan-pantangan tertentu agar ilmu debusnya menjadi sempurna.

10) Upacara Adat Ammateang

Nilai -nilai pendidikan sosial dalam upacara adat ammateang menurut Maya adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Kerukunan; muslim yang satu dengan yang lainnya itu bagaikan anggota tubuh, ketika salah satu anggota tubuh sakit maka bagian tubuh yang lain j uga ikut merasakannya. Jadi menj aga kerukunan antar sesama sangat penting bagi keutuhan suatu daerah maupun bangsa dan negara;
- 2) Nilai Silaturahmi sebagai ukhuwah Islamiyah; merekatkan ukhuwah islamiyah antar sesama baik bagi yang masih hidup dan berkumpul di tempat tahlil maupun bagi yang sudah meninggal dunia dengan pahala bacaan sebab sejatinya, persaudaraan itu tidak terputus dengan kematian.⁶³

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya dalam tradisi Islam Nusantara tercermin dalam tradisi berikut ini:

1) Tradisi Sekaten

Nilai sekaten sangat relevan dengan kebudayaan, karena sekaten merupakan percampuran antara kebudayaan Jawa, Hindu-Budha, dan Islam. Di

⁶³ *Ibid.*

mana kebudayaan Jawa sangat gemar sekali menyelipkan makna tersirat dalam bentuk simbol atau lambang pada setiap kejadian penting, dan kebudayaan Hindu-Budha yang peribadatannya sangat erat dengan ritual-ritual. Hal inilah yang menjadi inspirasi para wali dalam mengemas ajaran Islam dalam budaya Jawa, Hindu dan Budha yang terangkai dalam upacara adat sekaten. Di dalam sekaten ada yang disebut gunungan yang mempunyai arti lambang kemakmuran, digunakan sirih yang mengeluarkan warna merah yang berarti diharapkan bisa menyadarkan manusia akan dirinya, nginang memiliki makna dapat membuat awet muda, dan telur merah sebagai lambang dari kehidupan.⁶⁴

2) Gerebeg

Salah satu ciri khas dalam grebeg adalah adanya bermacam gunungan yang merupakan symbol dan mempunyai makna.

Nilai-nilai pendidikan budaya yang dapat kita ambil adalah:

Gunungan kakung; yang menggambarkan tentang dunia seisinya, yang mencakup unsur-unsur seperti, bumi, langit, angin, api, manusia, dan hewan.

Gunungan yang lancip melambangkan sifat yang tajam untuk mengalahkan hawa napsu.

Gunungan Putri; yang melambangkan pribadi putri sejati: Nilai pendidikan budaya gunungan gepak atau tumpul. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa seorang putra-putri sejati harus dapat meratakan kasih sayang kepada

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 80.

anggota keluarganya maupun kerabatnya sesuai dengan keadaan dan kemampuan. Konsekuensinya sikap adil mutlak diperlukan kepada diri, keluarga, dan sesamanya.

Nilai pendidikan budaya gunung pawuhan; yang merupakan simbol para cucu atau trah keturunan sultan, selain itu juga bermakna:

Nilai pendidikan budaya gunung darat; yang melambangkan daratan, bumi maupun alam semesta yang mengandung kekayaan alam berupa flora, fauna, dan bahan tambang seperti; emas, intan, berlian, dan sebagainya. Tanah hitam menggambarkan tanah yang subur (disimbolkan dengan gedebog / batang pohon pisang).⁶⁵

3) Petang Megang

Sebagai sebuah peristiwa budaya Melayu, ritual petang megang sarat dengan kandungan nilai-nilai agama dan kultural karena ritual petang megang merupakan ekspresi rasa syukur masyarakat Kota Pekanbaru dan sekitarnya kepada Allah SWT atas kedatangan bulan suci Ramadhan. Yang menarik dalam ritual ini adalah digelarnya kegiatan keagamaan dalam nuansa kebersamaan, seperti shalat bersama di Masjid Raya Senapelan, berziarah ke makam pendiri Kota Pekanbaru, berjalan beriringan menuju Sungai Siak, dan mandi bersama di tepian Sungai Siak. Dalam rangkaian prosesi ritual petang megang, masyarakat Kota Pekanbaru melebur, juga menyatunya nilai-nilai agama dan kultural dalam satu event. Hal lain yang menarik adalah arak-arakan masyarakat memakai

⁶⁵ *Ibid.*

pakaian adat Melayu Riau dan barisan ibu-ibu yang membawa makanan tradisional setempat sepanjang jalan menuju tepian Sungai Siak.⁶⁶

4) Mandi Balimau Kasai

Balimau kasai merupakan tradisi yang istimewa bagi masyarakat Kampar dalam menyambut bulan suci ramadhan. Acara dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Di samping sebagai lupan gembira, upacara ini merupakan simbol pembersihan diri. Balimau kasai, itu sendiri adalah mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan limau atau jeruk. Limau yang digunakan bermacam-macam kadang limau purut, limau nipis atau limau kapas. Balimau kasai/Mandi potang diwarnai dengan upacara adat yang mengandung nilai sakral yang unik.⁶⁷

5) Batagak Panghulu

Rahmadani dkk mengemukakan hasil penelitiannya, telah ditemukan nilai budaya Minangkabau yaitu, nilai kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, nilai kesepakatan dan musyawarah, nilai ketelitian dan kecermatan, nilai patuh dan taat pada adat, hakikat hidup manusia, hakikat kerja manusia, hakikat manusia terhadap waktu, hakikat manusia terhadap alam, hakikat hubungan manusia dengan sesama. Nilai budaya yang dominan ditemukan di dalam naskah

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ [disarpورا.pesisirselatankab.go.id > transparasi > file>sejarah_mandi_balimau_kasai.pdf](http://disarpورا.pesisirselatankab.go.id/transparasi/file/sejarah_mandi_balimau_kasai.pdf), diakses pada tanggal 21 Januari 2020, pukul 08.59 WIB,

Pasambahan Batagak Pangulu adalah nilai budaya nilai ketelitian dan kecermatan, dan nilai kesepakatan dan musyawarah.⁶⁸

6) Tari Zapin

Dalam penyajian tari zapin penyengat ada beberapa bagian dari gerak, busana dan iringan musik yang memiliki simbol dan makna tersendiri yaitu, Gerak meniti batang memiliki simbol ketekunan dalam menjalani jalan kehidupan untuk mencapai puncak kebahagiaan. Dipenutup tarian terdapat gerak tahto yang merupakan simbol kataatan dan hormat kita kepada Allah, selain itu simbol gerak tahto juga melambangkan kerendahan hati yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari hendaknya kita saling menghargai dan tidak sombong.⁶⁹

7) Jalur Pacu, Kuatan Singingi

Jalur bukan sekadar alat transportasi atau perahu lomba, tetapi lebih dari itu, ia merupakan warisan budaya nenek moyang masyarakat Kuantan Singingi yang sarat dengan nilai-nilai: Nilai adaptasi. Kehadiran jalur merupakan hasil dari adaptasi masyarakat Kuantan terhadap kondisi alam sekitar yang dilalui oleh dua aliran sungai besar. Nilai kedekatan dengan alam. Hal ini terlihat dari penggunaan bahan pembuatan jalur yang terbuat dari kayu alam hutan di daerah tersebut. Nilai ekonomi. Jalur tersebut digunakan sebagai alat transportasi untuk mencari ikan di sungai dan pergi ke ladang, serta sebagai sarana pengangkutan untuk mendistribusikan berbagai jenis hasil bumi. Nilai seni. Jalur merupakan hasil

⁶⁸ Yayah, Sumadi, Op. Cit., *hlm.* 81.

⁶⁹ *Ibid.*

kreasi yang memiliki nilai estetika yang tinggi, terlihat jelas pada selembayung-nya yang diberi beragam motif ukiran.⁷⁰

3. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut competency, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.⁷¹ Pengertian dasar kompetensi (competency) yaitu kemampuan atau kecakapan.⁷² Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”.⁷³

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.⁷⁴

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ J.B Situmorang dan Winarno, *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, (Klaten: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 17

⁷² Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 97

⁷³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 27

⁷⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 39

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:⁷⁵

- 1) Pengetahuan (knowledge), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
- 2) Pengertian (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.
- 3) Keterampilan (skill), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
- 4) Nilai (value), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
- 5) Minat (interest), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu

⁷⁵Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.2009), hlm.29

tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

b. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut Charles dalam Mulyasa mengemukakan bahwa: competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).⁷⁶

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.⁷⁷

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi

⁷⁶ E. Mulyasa, Op. cit., hlm.25

⁷⁷ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2012),hlm.19-20

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁷⁸

1) Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, paedos dan agagos (paedos=anak dan agage = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.⁷⁹

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁸⁰

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

⁷⁸ Jamil Suprihatiningkrum, , Op. cit., hlm.100

⁷⁹ Marselus R.Payong,*Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*,(Jakarta:PT.Indeks.2011),hlm.28-29

⁸⁰J.B Situmorang dan Winarno, Op. cit., hlm.23

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁸¹

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi

⁸¹ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya, 2012), hlm.22.

pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang- kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:⁸²15

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
(kemampuan mengelola pembelajaran)
- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Perancangan pembelajaran
- d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- f) Evaluasi hasil belajar
- g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai

⁸² Jamil Suprihatiningkrum, Op. cit., hlm.101-103

pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.⁸³

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:⁸⁴

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi

⁸³ J.B Situmorang dan Winarno, Op. cit., hlm.21

⁸⁴ Permendiknas No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Guru

yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu.⁸⁵

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.⁸⁶

⁸⁵ Imam Wahyudi, Op. cit., hlm.25

⁸⁶ E. Mulyasa, Op. cit., hlm.175

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.⁸⁷

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.

⁸⁷Jamil Suprihatiningkrum, , Op. cit., hlm.113

Dari standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

4. Keterkaitan Budaya Keagamaan Islam dengan Kompetensi Guru

Kebudayaan di Indonesia nampaknya memiliki perkembangan yang pesat, dikarenakan dampak dari modernisasi. Dampak modernitas kian membahayakan para pemuda terutama mahasiswa. Pada umumnya mahasiswa digolongkan kedalam kelompok masa remaja akhir yang berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun dan menuju dewasa.

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya serta pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya untuk mencapai kematangan. Proses perkembangan individu tidak selalu berjalan secara mulus atau sesuai harapan dan nilai-nilai yang dianut karena banyak faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini bisa bersifat internal atau eksternal. Faktor eksternal adalah yang berasal dari lingkungan seperti ketidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orang tua yang otoriter

atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecahan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan agama atau masyarakat.⁸⁸

Adapun dampak dari modernitas yang muncul di tengah-tengah remaja adalah menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, di mana tenaga, waktu dan pikiran ditumpahkan untuk meraih kemegahan dunia dan melupakan akhirat. Dari sini muncullah budaya-budaya baru dampak dari modernitas yaitu konsumtivisme, hedonisme dan pragmatisme.

Adapun Menurut Basu Swastha Dharmmesta dan Hani Handoko dalam mendefinisikan budaya konsumtivisme menyatakan :

“bahwa dalam mendeskripsikan perilaku konsumtif maka konsumen tidak dapat lagi membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dalam perilaku konsumtif terdapat kebutuhan dan keinginan yang belum terpenuhi atau terpuaskan. Kebutuhan yang dipenuhi bukan merupakan kebutuhan yang utama melainkan kebutuhan yang hanya sekedar mengikuti arus mode, ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, tanpa memperdulikan apakah memang dibutuhkan atau tidak.”⁸⁹

Sedangkan Konsumtif menurut Don Slater, 1997 adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka. Berhubungan dengan sesuatu yang dapat

⁸⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017, hlm, 209 – 210.

⁸⁹ Dharmmesta, Basu Swastha., Handoko, T. Hani., *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta, 2012 Hlm. 107.

memuaskan mereka dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, mendengar, memperhatikan, dan lainnya.⁹⁰

Budaya-budaya tersebut jelas menjadi ancaman bagi kalangan para mahasiswa. Mahasiswa Islam sebagai *iron stock*, calon generasi pengurus negeri, terutama di fakultas tarbiyah dan keguruan. Calon-calon guru sudah mesti wajib menjauhi budaya konsumtivisme, hedonisme, dan pragmatisme.

Budaya- budaya buruk tersebut akan mempengaruhi kualitas kepribadian dan sosial guru, padahal itu kompetensi yang harus dimiliki oleh calon-calon guru.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar.⁹¹

Sedangkan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa,

⁹⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011. Hlm. 113.

⁹¹ E. Mulyasa, *Standar , Op. cit.*, hlm.175.

menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut.⁹²

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional:⁹³

Cara menjauhi budaya-budaya buruk tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan upaya-upaya pencegahan. Upaya-upaya pencegahan tersebut salah satu dengan cara selalu ikut serta dalam budaya keagamaan di lingkungan mahasiswa.

Dengan ikut serta dalam budaya keagamaan tersebut maka akan memupuk mencegah kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa di pengaruhi oleh budaya-budaya buruk, karena budaya keagamaan memiliki nilai-nilai yang baik, yaitu sebagai berikut :

⁹² J.B Situmorang dan Winarno, Op. cit., hlm.21

⁹³ Jamil Suprihatiningkrum, , Op. cit.,hlm.100

- a. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan agama, yaitu:
 - 1) Tradisi Kasidah
 - 2) Kesenian Hadrah
 - 3) Tahlilan
 - 4) Takbiran
 - 5) Salawat Dulang
 - 6) Maulid Nabi
 - 7) Tradisi Barjanzi
 - 8) Tahlil Jamak/Kenduri Ruwah, Kepulauan Riau
 - 9) Adat Mappacci
 - 10) Mandi Balimau
 - 11) Tari Seudati
- b. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan moral, yaitu:
 - 1) Tradisi wayang
 - 2) Tradisi Lebaran Ketupat
 - 3) Tradisi Pernikahan Siraman
 - 4) Tradisi Pernikahan Ngeuyeuk Seureuh
 - 5) Tradisi Pernikahan Seseheran
 - 6) Tradisi Pernikahan Ijab Kabul
 - 7) Tradisi Pernikahan Ketuk Pintu
 - 8) Tradisi Pernikahan Huap Lingkung
 - 9) Tradisi Pernikahan Sungkeman
 - 10) Tradisi Pernikahan Nincak Endog
 - 11) Tradisi Pernikahan Dalam Saweran
 - 12) Upacara Empat Bulanan Kehamilan
 - 13) Upacara Tujuh Bulanan Kehamilan
 - 14) Sepitan
 - 15) Mengayun Budak
 - 16) Pakarina Burakne
 - 17) Pakarena Baine
- c. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan sosial, yaitu:
 - 1) Penangalan Slikuran
 - 2) Penangalan Megengan
 - 3) Tradisi Makan Bajamba
 - 4) Tradisi Batagak Rumah
 - 5) Tradisi Rokat Tase
 - 6) Tradisi Sandur
 - 7) Tradisi Tari Poh Kipoh
 - 8) Tradisi Rapai Pasai
 - 9) Tradisi Rapai Daboh
 - 10) Upacara Adat Ammateang
- d. Budaya keagamaan yang bernilai pendidikan budaya, yaitu:
 - 1) Tradisi Sekaten
 - 2) Tradisi Gerebeg
 - 3) Tradisi Petang Megang
 - 4) Tradisi Mandi Balimau Kasai

- 5) Tradisi Batagak Panghulu
- 6) Tradisi Tari Zapin
- 7) Tradisi Jalur Pacu, Kuatan Singingi⁹⁴

B. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Peneliti yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Firli Hidayat (2017) yang berjudul “Perilaku Keagamaan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung”. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui perilaku keagamaan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Kelas E Semester VI UIN Raden Intan Lampung. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu metode Angket, observasi dan dokumentasi. Adapun dalam pengambilan kesimpulan menggunakan pendekatan berfikir induktif kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara angket, observasi, , serta dokumentasi. Menganalisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni berupa dat-data yang tertulis atau wawancara secara lisan dari orang yang terlibat dalam penelitian ini (informan) serta perilaku yang diamati.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tentang perilaku keagamaan mahasiswa PAI adalah sebagai berikut : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI kelas E memiliki prilaku keagamaan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa akan tetapi dalam proses nya masih

⁹⁴ Yayah, Sumadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* | Vol. 5, No. 1, 2017, ISSN 2339-1413, hlm, 73-81.

memiliki banyak kekurangan. Selanjutnya terdapat beberapa faktor penyebab kurangnya pengamalan nilai perilaku keagamaan diantaranya adalah pola bergaul, gaya hidup serta kedekatan dengan guru agama.

Peneliti yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Diana Annisa Fitri (2019) yang berjudul “Pengaruh Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswa Pai (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Drama Korea terhadap karakter mahasiswa PAI angkatan 2017 di UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan adalah metode korelasi dengan menggunakan tehnik purposive sampling dan data yang diperoleh menggunakan kuesioner (skala likert) serta metode analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan uji hipotesis menggunakan koefisien determinasi (R^2)

.Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat adanya pengaruh Drama Korea terhadap karakter mahasiswa PAI sebesar 40.9% (koefisien determinasi) sedangkan sisanya 50.1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Peneliti yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Arantika Alfedha (2018) yang berjudul “Implikasi Trend Fashion Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi trend fashion bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Data penelitian ditempuh melalui

metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengambilan data informan, peneliti menggunakan teknik human instrument.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trend busana muslimah yang digunakan mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung terdiri dari empat macam yakni, pengguna busana muslimah tunik berperilaku lebih fleksible. Penggunaan busana muslimah gamis menonjolkan sifat feminim. Pengguna busana muslimah syar'i lebih anggun dan kalem, dan pengguna busana muslimah kasual lebih santai. Adapun motivasi penggunaan busana muslimah tersebut disebabkan oleh lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan kemauan diri sendiri atas dasar kesadaran Agama yang memberikan dampak psikologis, sosiologis, dan agamis.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai subjek yang diteliti, sama-sama meneliti mahasiswa jurusan pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaanya yaitu mengenai objek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan peneliti lakukan lebih fokus pada kondisi budaya keagamaannya.

Dengan demikian, meskipun di atas telah disebutkan adanya penelitian dengan subjek yang serupa dengan peneliti lakukan, akan tetapi mengingat objek yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Budaya Keagamaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung".

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkadir Muhammad, 2011, *ilmu sosial budaya dasar edisi revisi*, PT Citra aditya bakti, bandung.

Abu Achmadi, 2007, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara.

Ahmad fuad effendy, 2012, *Sejarah peradaban arab dan islam*, MISYKAT Indonesia, Malang.

Ahmad Zahro. 2004, *Tradisi Intelektual NU*, Jakarta:LkiS.

Al Mumayyaz Al-Qur'an tajwid warna translitasi perkata terjemah perkata, 2014, Citra Bagus Segara; Bekasi.

Ayatrohaedi, 2005, *Percik Budaya, Sebuah renungan kebudayaan*, Akademia, Bogor.

Bayu Ady Pratama, Novita Wahyuningsih, *PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA NENGAHAN, KECAMATAN BAYAT, KABUPATEN KLATEN*, Hlmuan Sastra Budaya, Volume 2, No. 1 Juni 2018

Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dharmmesta, 2012, Basu Swastha., Handoko, T. Hani., *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

[disparpora.pesisirselatankab.go.id>transparasi>file>sejarah_mandi_balimau_kasai.pdf](https://disparpora.pesisirselatankab.go.id/transparasi/file/sejarah_mandi_balimau_kasai.pdf),

Elia Firda Mufidah, 2018. Peppy Sisca Dwi Wulansari, *Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial*, Vol. 3 No. 2.

Hamzah Tualeka dkk, 2011, *Akhhlak Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press).

https://id.wikipedia.org/wiki/Arsitektur_Minangkabau,

<https://id.wikipedia.org/wiki/Berzanji>,

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kasidah>.

<https://indosurya.finance/media-detail/manfaat-berkumpul-dengan-keluarga-saat-lebaran>

<https://islam.nu.or.id/post/read/73506/maulid-nabi-perspektif-al-quran-dan-sunnah>,

<https://kepri.antarane.ws.com/berita/33832/kenduri-ruah-tradisi-jelang-ramadhan-di-pulau-penyengat>

<https://pai.tarbiyah.radenintan.ac.id/2018/03/13/brosur-pai/>

<https://tarbiyah.radenintan.ac.id/sejarah-singkat-fakultas-tarbiyah-uin-raden-intan-lampung/>

<https://wartakota.tribunnews.com/2018/05/03/kiyai-nu-jelaskan-dasar-hukum-tahlilan-dan-kirim-doa-bagi-orang-meninggal-yang-dianggap-bidah>.

<https://www.nu.or.id/post/read/73828/maulid-tradisi-baik-untuk-teladani-nabi-muhammad>

<https://www.nu.or.id/post/read/109796/tradisi-ritual--media-penanaman-nilai-nilai-agama-dan-budaya-di-masyarakat>

<https://www.nu.or.id/post/read/93306/seni-hadrah-telah-ada-sebelum-indonesia-merdeka->,

Husaini Usman dan Purnomo Setyadi, 2001 , *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.

Koentjaraningrat, 2008, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia.

Lexy J.Moleong, 2010,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya.

Nasarrudin Umar, 2019, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Neni Meiyani, 2013, *Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra*, *JMSI Anaku*, Volume 2.

Novita Trimartati, 2014, *Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, *PSIKOPEDAGOGIA Universitas Ahmad Dahlan* 2014. Vol. 3, No.1.

Panduan Pengenalan Budaya Akademik Dan Kemahasiswaan (Pbak) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun Akademik 2019/2020.

Prasetya Irawan, 1999, *Logika dan Prosedur Penelitian*, Jakarta : STIA- LAN Press.

Robbins, stephen, 2002, alih, bahasa Hlminda, *Prinsip-Prinsip Prilaku organisasi edisi lima*, Erlangga, jakarta.

Rois Mahfud, 2011, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Ryan Prayogi, Endang Danial, 2016, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, *Humanika* Vol. 23 No. 1.

Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, PT. RinekaCipta.

Sutrisno Hadi, 1984, *Metode Rresearch, Jilid II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta

Syamsu Yusuf, 2017, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Tim Pustaka Phoenix, , 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.

Yadi Kusmayadi, 2018, *Tradisi Sawer Penganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*, *JURNAL AGASTYA* VOL 8 NO 2 JULI.

Yayah, Sumadi, 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Islam Nusantara*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* | Vol. 5, No. 1, , ISSN 2339-1413.